

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa
Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: intanmainurhaditsa@gmail.com

Received 03 Desember 2024
Accepted 17 Desember 2024

Revised 16 Desember 2024
Published 18 Desember 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is inclusive education that focuses on multiculturalism in inclusive schools. The research methods applied are literature studies and qualitative descriptive. The subjects of the study were teachers and students of class B. Informants were the principal and class A teachers. Data were collected by observation, interviews, and documentation. In the results of the study, it was found that teachers carried out the internalization process by introducing culture, the form of multicultural education learning activities was carried out through the introduction of languages (Arabic, English, and Javanese), culture (traditional clothing), art (regional dances), field trips (visiting museums) and traditional games. The implementation of inclusion that has not been taken seriously by all levels of society, needs to be socialized to provide an understanding of the importance of this. The process of inclusion in education is an effort to increase student participation and reduce feelings of alienation from culture, curriculum, and the existing school community. In conclusion, inclusive education comes with the idea of ensuring that education can be easily accessed by everyone, including those with disabilities.

Keywords: Inclusive, Multicultural Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah pendidikan inklusif yang berfokus pada multikultural di sekolah inklusi. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kepustakaan dan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas B. Informan yaitu kepala sekolah dan guru kelas A. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa Guru melaksanakan proses internalisasi dengan mengenalkan budaya, bentuk aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural dilakukan melalui pengenalan bahasa (Arab, Inggris, dan Jawa), budaya (pakaian adat), seni (tarian daerah), field trip (mengunjungi museum) dan permainan tradisional. Implementasi inklusi yang belum diterima dengan serius oleh semua kalangan masyarakat, perlu disosialisasikan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya hal ini. Proses inklusi dalam bidang pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi perasaan terasing dari budaya, kurikulum, serta komunitas sekolah yang ada. Kesimpulannya, pendidikan inklusif hadir dengan ide yang ingin memastikan bahwa pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Kata Kunci: Inklusif, Multikultural Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan ialah usaha untuk mengangkat derajat kemanusiaan individu serta proses perbaikan diri guna meraih tujuan yang diinginkan. Pendidikan juga merupakan proses pengembangan individu guna mencapai kualitas yang lebih baik. Menurut ketentuan dalam Pasal 1(1) Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka ([Hasibuan, 2023](#)). Potensi ini meliputi aspek spiritual keagamaan, kontrol

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan orang lain. Diperlukan keterlibatan aktif dalam upaya memajukan Negara ([Mahyarni](#), 2024).

Indonesia didirikan sebagai negara yang multikultural bukan negara yang monokultural. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, dengan jumlah total 17.508. Selain itu, Indonesia juga memiliki keberagaman etnis dengan 1.128 kelompok etnis yang berbeda, serta keragaman dalam hal ras, agama, dan budaya. Jika dianalisis dari sejarah Indonesia, mulai dari proklamasi hingga UUD 1945 saat ini menjadi praktik kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang langsung dipengaruhi oleh konstitusi yang berlaku. Pancasila adalah sebuah ideologi negara yang mewakili nilai-nilai yang timbul dari kekayaan budaya. Kehadiran semboyan "Bhineka Tunggal Ika" merupakan manifestasi dari keberagaman yang ada di Indonesia. Dari segi akademik, ide "Bhineka Tunggal Ika" dapat dipahami sebagai konsep multikulturalisme yang bersifat umum ([Tilaar](#), 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Sawaluddin dkk](#) pada tahun 2022, ia menyatakan bahwa Pendidikan multikultural menurut [Banks](#) (2022) merupakan bidang studi dan disiplin yang sedang berkembang yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, kelas sosial, dan budaya. Memberikan kesempatan yang setara kepada murid yang berasal dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan diartikan sebagai pendidikan multikultural. Inklusi multikultural adalah perkembangan prinsip-prinsip yang menghormati keanekaragaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan berkebutuhan khusus ([Siregar](#), 2020).

Menurut [Rahmawati](#) (2020), [M. Ainul Yaqin](#) (2005) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diterapkan dalam semua mata pelajaran dengan menggunakan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh para siswa, seperti perbedaan latar belakang etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, status sosial, ras, kemampuan,

dan usia, guna mempermudah proses pembelajaran ([Ramli](#), 2022).

Pendidikan berbasis multikultural bertujuan untuk mengoptimalkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik serta menciptakan keselarasan dalam perbedaan. Sesungguhnya, setiap individu manusia ini diciptakan oleh Sang Pencipta memiliki keistimewaan dan kelemahan yang berbeda. Walaupun begitu, merupakan tanggung jawab setiap manusia untuk memperluas dan memanfaatkan pemberian Tuhan. Dalam hal ini, lingkungan juga memiliki peranan signifikan dalam mendukung pengembangan potensi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan manusia, ini merupakan salah satu contoh gagasan pendidikan multikultural.

Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di kalangan murid. Apabila individu-individu ini menunjukkan sikap kebersamaan, toleransi, kedamaian, dan menghargai keberagaman, maka perilaku mereka sehari-hari akan mencerminkan nilai-nilai ini karena dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Apabila upaya tersebut sukses dicapai oleh anak muda masa kini, maka masa depan dapat diperkirakan akan lebih tenang dan penuh saling menghargai ([Siregar](#), 2020).

Pendidikan inklusi adalah penerapan pendidikan yang memiliki pandangan multikultural yang dapat membantu murid memahami, menerima, dan menghormati individu-individu dengan latar belakang etnis yang berbeda, budaya yang berbeda, nilai-nilai yang berbeda, kepribadian yang berbeda, serta kondisi fisik dan psikologis yang berbeda. Memahami penerapan pendidikan inklusi tidak terbatas pada arti lokasi seperti yang dikenal dengan sebutan sekolah. Pendidikan inklusi merupakan suatu proses pemberdayaan individu sejak awal kehidupan dengan didasari oleh sikap terbuka untuk mencapai semua orang. Pemenuhan aspek-aspek pendidikan inklusi lebih terjamin dan diatur dengan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009. Sebab itu, pemerintah bertanggung jawab

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas kepada setiap rakyatnya tanpa terkecuali, termasuk individu dengan perbedaan dalam tingkat kemampuan mereka.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yang berhubungan dengan Pendidikan Inklusif bagi individu yang memiliki kekurangan dan memiliki kemampuan atau keistimewaan yang luar biasa menguatkan bahwa pendidikan inklusif adalah metode penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua peserta didik yang memiliki kekurangan dan memiliki kemampuan atau keistimewaan yang luar biasa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut [Tarmansyah](#) (2009), Hildegun Olsen menjelaskan bahwa pendidikan inklusi melibatkan sekolah dalam menerima semua anak, tanpa melihat kondisi fisik, kecerdasan, kemampuan sosial emosional, bahasa, atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi merupakan suatu program pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam sekolah biasa, seperti SD, SMP, SMU, dan SMK. Kebutuhan khusus tersebut bisa berupa kelainan, kesulitan belajar, atau lambat dalam belajar.

Pendidikan inklusi adalah perkembangan terbaru dari pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang secara resmi mengikuti prinsip dasar berikut: "selama memungkinkan, semua anak seharusnya belajar bersama tanpa memperhatikan kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka". Model pendidikan inklusi merupakan metode di mana anak-anak yang memiliki kelainan belajar atau kebutuhan khusus diajarkan secara bersamaan dengan anak-anak normal lainnya. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Faktor ini didasarkan pada pemahaman bahwa di dalam suatu kehidupan sosial terdapat anak dengan keadaan normal dan anak dengan keadaan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah kesatuan. Pendidikan inklusif merupakan upaya pendidikan yang membantu semua peserta didik tanpa memperhatikan kondisi fisik, kecerdasan, kehidupan sosial dan emosional, bahasa, maupun kondisi lainnya,

termasuk anak-anak dengan kecacatan ([Zuanda dkk](#), 2024).

Menurut [Munawir](#) (2014), dasar filosofi utama dalam implementasi pendidikan inklusi di Indonesia adalah ideologi Pancasila yang memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Ini adalah tanda pengakuan bahwa Indonesia negara yang terdiri dari berbagai budaya, etnis, dan bahasa, serta adat istiadat, agama dan kepercayaan yang merupakan kekayaan yang perlu dipertahankan, dijaga, dan dikembangkan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Artinya bahwa keberagaman atau pluralitas tidak lagi memandang identitas individu berdasarkan suku, ras, agama, atau budaya, melainkan menjadi kesatuan yang utuh. Walaupun memiliki perbedaan yang bervariasi, tetapi dapat dipastikan bahwa di balik perbedaan tersebut terdapat kekurangan dan juga kelebihan. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) pun tentu saja memiliki kelebihan di balik kekurangan yang mereka miliki ([Muhajir dkk](#), 2024).

Pendidikan inklusi sebagai pilihan pendidikan integrasi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki empat sifat esensial, yakni:

- (1) Pendidikan inklusi merupakan suatu proses yang terus berlangsung dalam upayanya mencari cara-cara untuk menghadapi keberagaman individu anak.
- (2) Pendidikan inklusi mengacu pada upaya mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi anak dalam proses belajar mereka.
- (3) Pendidikan inklusi mengartikan bahwa anak-anak kecil yang berada di sekolah, ikut serta dan mencapai pencapaian belajar yang bermakna dalam kehidupan mereka; serta
- (4) Pendidikan inklusi ditujukan terutama untuk anak-anak yang termasuk dalam kelompok marginal, eksklusif, dan membutuhkan pelayanan khusus dalam proses belajar (Direktorat PLB, 2004).

Menurut [Stubs dan Pack](#) (2002), pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang mengharuskan semua anak

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

dengan keberbedaan dapat menerima layanan pendidikan di sekolah terdekat, dalam kelas reguler bersama dengan teman seumur mereka. [Stubs dan Pack](#) (2002) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai penempatan sepenuhnya anak-anak luar biasa dengan berbagai tingkat kesulitan di dalam kelas reguler.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama teman seusianya di sekolah reguler tanpa melihat perbedaan. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat tergantung pada peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Sebagai contoh, partisipasi mereka dalam merancang program-program pengajaran pribadi.

Pendidikan inklusif melibatkan memberi tanggapan yang cocok atas beragamnya keperluan belajar, baik dalam lingkungan pendidikan resmi maupun tidak resmi. Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang memperhatikan cara mengubah sistem pendidikan agar dapat menampung siswa dengan beragam kebutuhan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi guru dan siswa dalam menghadapi keragaman serta melihatnya sebagai sesuatu yang dapat memperkaya proses pembelajaran, bukan sebagai sebuah masalah. ([Koiy dkk](#), 2022) Proses pembelajaran merupakan esensi dari penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap efisiensi, produktivitas, efektivitas mutu, dan kegunaan hasil dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah/ madrasah merupakan hal yang menjadi keharusan ([Sulthon](#)., 2022). Namun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan guru adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas ([Lathifah](#), 2021). Dalam pembelajaran yang berlangsung selama ini, para mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan sekedar mendengarkan tanpa memberikan respon yang

relevan dengan materi pembelajaran ([Zuanda](#), 2024). Selama pembelajaran berlangsung tidak pernah muncul pertanyaan ataupun gagasan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kecenderungan ini menjadi kendala bagi dosen pengajar karena menyebabkan ketercapaian penguasaan materi pembelajaran oleh siswa sangat rendah ([Hasbi](#)., 2022).

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting tersebut adalah: 1) kurikulum, materi yang akan diajarkan; 2) proses, bagaimana materi diajarkan; 3) produk, hasil dari proses pembelajaran ([Suwandi](#), 2021).

Dalam pendidikan strategi pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang pendidik ([Sawaluddin dkk](#), 2022). Strategi pembelajaran sangat diperlukan seorang pendidik karena merupakan salah satu tugas pendidik menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, seperti contoh, jika pendidik menggunakan metode berceramah pasti akan sangat membosankan, oleh sebab itu gunakan strategi pembelajaran yang lain seperti dengan menggunakan audio visual, PPT, model pembelajaran seperti model pembelajaran inkuiri dan lainnya ([Rahmawati](#), 2020).

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan kualitatif baik dari jurnal maupun buku yang terkait. Penelitian kepustakaan merupakan analisis teoritis dan rujukan terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang berkembang dalam konteks sosial yang menjadi fokus penelitian. ([Koiy dkk](#), 2022). Metode ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui studi literatur, jurnal, buku, dan sumber terpercaya lainnya terkait topik pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi. Dalam penelitian, tahap penelitian kepustakaan meliputi empat tahap, yaitu menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan, menyusun daftar pustaka yang relevan, manajemen waktu, membaca dan mencatat studi penelitian. ([Sulthan](#), 2019).

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus menggambarkan dan

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan rangka teori yang telah dikembangkan selama proses penelitian. Dengan cara ini, peneliti tidak terikat pada tugas untuk mengikuti konsep-konsep yang sudah ada dalam bermacam-macam literatur di masa sebelumnya. Kadang-kadang, teori-teori tersebut mungkin tidak sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh para peneliti di lapangan (Suwandi, 2021). Dalam metode penelitian kepustakaan, penelitian ini dapat menggali dan menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan multikultural dan inklusi dengan memperhatikan penelitian sebelumnya dan pemikiran yang relevan dalam literatur yang tersedia (Farida, 2008). Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas B. Informan yaitu kepala sekolah dan guru kelas A. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk pendidikan khusus yang mengharuskan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mendapatkan pendidikan yang sama di kelas reguler bersama teman sebaya mereka (Darma dan Rusyidi, 2015). Pendidikan inklusi tidak bertujuan untuk menggabungkan siswa biasa dengan siswa dengan kebutuhan khusus yang akhirnya menyebabkan perasaan rendah diri pada siswa tersebut. Namun, pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk memberi kesempatan kepada murid-murid yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat mendapatkan pendidikan yang pantas dan juga mempersiapkan mereka menuju masa depan yang lebih cerah.

Pendidikan inklusi adalah pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan yang melibatkan semua siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, setiap individu diberikan perlakuan yang sama karena mereka memiliki nilai yang setara sebagai bagian dari anggota sekolah. Pendidikan inklusi adalah langkah yang tepat bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus agar tidak mengalami tekanan psikologis akibat situasi yang dialaminya. Meningkatkan harkat dan martabat anak-anak dengan kebutuhan khusus, merasa

diterima dan tidak terabaikan oleh situasi yang mereka alami akan memberikan dorongan bagi siswa untuk lebih aktif dan mengembangkan daya kreatifitas mereka (Sulthan, 2019).

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan inklusif adalah upaya menyatukan semua anak dalam satu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi mereka, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, di lingkungan sekolah resmi. Pemanfaatan kurikulum pada pendidikan inklusif juga perlu disesuaikan dengan keperluan murid, baik murid biasa maupun murid dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari hal ini adalah mencegah terjadinya ketidakseimbangan dalam proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Tambahan lagi, ini akan memberikan manfaat pada proses pendidikan yang baik jika dilihat dari perspektif guru maupun siswa dengan kebutuhan khusus (Stubs, S, 2002).

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusi adalah upaya pendidikan yang ditujukan kepada siswa dengan kebutuhan khusus tanpa mempedulikan kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, atau kondisi lainnya agar mereka bisa menerima layanan pendidikan di sekolah biasa. Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan pelayanan kepada seluruh anak yang memiliki kebutuhan khusus tanpa melihat perbedaan karakteristik mereka.

Pendidikan inklusif diperkenalkan dengan ide yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, dapat dengan mudah mengakses pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, tidak hanya menampung siswa-siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah terpadu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Karenanya, perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan dengan cermat untuk mempertimbangkan keperluan, kemampuan, dan karakter siswa, dengan mengacu pada kurikulum yang telah diimplementasikan dan didukung oleh kompetensi multikultural seorang pendidik.

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

Prinsip dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar, terdapat beberapa prinsip umum yang wajib dipahami oleh semua penyelenggara pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan yang Bersahabat. Pendidikan inklusif harus menghasilkan dan mempertahankan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka dalam menjalin keragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sebuah sekolah yang "ramah" juga berarti memberikan hak kepada siswa untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan bakatnya sebaik mungkin dalam lingkungan yang aman dan terbuka. Tidak hanya itu, "ramah" juga berarti pengajar menunjukkan sikap yang optimis dan memberikan dukungan kepada murid tanpa adanya pengecualian dan tidak menganggap anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagai beban.
- 2) Pengembangan yang seoptimal mungkin. Secara garis besar, tiap-tiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Karenanya, perlu diusahakan agar pendidikan disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi oleh anak-anak.
- 3) Modifikasi Sistem. Perkembangan Sistem Penyelenggaraan pendidikan di sekolah perlu memiliki keluwesan dalam implementasinya. Penting untuk memperhatikan pengaturan ruang kelas yang sesuai, kemungkinan kebutuhan program pembelajaran yang diubah, dan penggunaan sistem penilaian yang cocok untuk setiap anak dengan kebutuhan khusus (Murniarti & Anastasia, 2016).

Dalam pelaksanaannya, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler menjadi satu sistem persekolahan demi memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa ([Rahmawati & Fatmawati, 2020](#)).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses belajar mengajar yang memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya tingkat keberagaman. Menurut Mahiri dalam penelitian

yang dilakukan oleh Nur Latifah dan rekan-rekannya pada tahun 2021, bahwa pendidikan multikultural berarti memahami masalah-masalah yang terkait dengan siswa imigran serta mencari cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal belajar dan kehidupan sosial. Pengajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan multikultural bertujuan untuk menanamkan sifat toleransi dan menghargai perbedaan individual ([Rahmawati & Fatmawati, 2020](#)).

Menerapkan pendidikan multikultural sangat sesuai dengan lingkungan sekolah dasar inklusi yang beragam. Pendidikan yang mempromosikan multikulturalisme mengembangkan kesadaran pada siswa untuk memiliki sikap yang toleran, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Ini mencakup perbedaan dalam hal etnis, suku bangsa, ras, bahasa, dan kemampuan. Selain itu, siswa juga diajak untuk bersikap toleran terhadap sesama siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dikemukakan oleh [Koiy dkk \(2022\)](#).

Dengan pendidikan yang berlandaskan pada multikulturalisme, siswa akan diarahkan untuk memiliki sikap yang lebih toleran dan inklusif terhadap berbagai kondisi masyarakat yang heterogen. Hal ini akan menyebabkan terintegrasinya pendidikan multikultural secara efektif dengan melibatkan pendekatan yang cocok untuk kondisi Indonesia.

Peranan Guru dan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Guru dan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan multikultural. Sebagai pendidik, guru perlu mengelola dan merencanakan isi, proses, situasi, dan kegiatan di sekolah dengan pendekatan multikultural, agar setiap siswa dari berbagai latar belakang etnis, jenis kelamin, dan ras memiliki peluang untuk tumbuh dan saling menghargai keragaman yang ada ([Mansur dan Nasution, 2024](#)). Sementara itu, institusi pendidikan sebagai lembaga resmi memiliki peran dalam membentuk kesadaran dan mengubah perspektif siswa terhadap keragaman yang ada di antara mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan dengan mengembangkan perspektif

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

dan memperkuat sikap yang mencegah adanya diskriminasi dalam semua aspek, termasuk keberagaman etnis, ras, dan keterbatasan kemampuan. Jangan sampai adanya konflik antar siswa karena adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Peran guru dalam membentuk kesadaran pada murid bahwa tiap individu memiliki potensi, keunggulan, dan kelemahan yang beragam sebagai anugerah dari Tuhan dan manusia harus saling menghormati, memahami, dan menghargai. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa lembaga pendidikan dan pendidik memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan kepada semua murid, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah dan pendidik juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran untuk saling menghormati, menghargai, dan bersikap terbuka terhadap semua bentuk perbedaan murid ([Hamidah dkk](#), 2019).

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang berbasis multikultural memiliki tujuan yang dapat diidentifikasi, seperti yang telah disampaikan oleh Gorski (2016):

1. Untuk menjalankan peran sekolah dalam mengakui keberagaman siswa
2. Untuk mendukung siswa dalam membangun sikap yang positif terhadap perbedaan budaya, ras, suku, dan agama;
3. Mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan membuat keputusan dan meningkatkan keterampilan sosial mereka bertujuan untuk memberikan ketangguhan kepada mereka.
4. Untuk membantu siswa dalam membangun pemahaman tentang budaya lain dan memberikan pandangan positif pada mereka tentang perbedaan kelompok.

Dalam konsepnya, pendidikan multikultural menurut Gorsky memiliki tujuan dan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Setiap murid memiliki peluang untuk meningkatkan pencapaian mereka;
2. siswa mengasah kemampuan mereka dalam belajar dan berpikir secara kritis;
3. Mendorong siswa agar berperan aktif dalam proses pendidikan dengan

menerapkan pengalaman mereka dalam konteks belajar.

4. Menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh para siswa;
5. Menghargai kontribusi dari beragam kelompok;
6. Mengupayakan untuk memiliki sikap positif terhadap kelompok yang memiliki latar belakang yang beragam;
7. Untuk menjadi individu yang baik di institusi pendidikan dan di lingkungan sosial;
8. Mempelajari cara menilai pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda;
9. Untuk memperkuat identitas etnis, nasional, dan global; serta
10. Melatih keterampilan dalam mengambil keputusan dan menganalisis dengan kritis agar siswa mampu menghasilkan pilihan yang lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan multikultural terdiri dari sebagai berikut:

1. Pemilihan materi pelajaran seharusnya disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan siswa. Dalam keadaan ini, diperlukan kesepahaman untuk menyusun pendapat yang saling bertentangan dan memahami interpretasi yang beragam.
2. Materi pelajaran yang dipilih harus mencakup perbedaan dan kesamaan di antara berbagai kelompok.
3. Materi pembelajaran yang dipilih harus tepat sesuai dengan situasi dan kondisi serta lokasi;
4. Membuat pengajaran semua mata pelajaran harus mencerminkan dan dibangun berdasarkan pengalaman, serta pengetahuan yang dibawa murid ke dalam ruang kelas.
5. Agar pembelajaran lebih mudah dipahami, pendidikan perlu melibatkan pendekatan belajar mengajar yang interaktif (Maksum & Ruhendi, 2004).

Dari penjelasan mengenai pendidikan multikultural tersebut, terlihat bahwa tujuannya ialah menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

Penerapan sistem pendidikan multikultural di sekolah inklusi, berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Dikarenakan prinsip yang mendasari adalah sekolah inklusi, maka bukan hanya mengajarkan dan mengaplikasikan pendidikan multikultural kepada seluruh murid, melainkan juga menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan inklusif, penyesuaian pendidikan (pembelajaran adaptif) dilakukan secara efektif untuk mengatasi perbedaan siswa dan meningkatkan potensi mereka (Hasbi, 2022).

Penerapan pendekatan pendidikan multikultural dilakukan melalui penggabungan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang memiliki kondisi perkembangan normal. Model yang dimaksud adalah kelas biasa dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa lain yang tidak memiliki kebutuhan khusus di dalam kelas biasa. Namun, pada waktu-waktu tertentu, mereka akan ditarik dari kelas biasa ke ruang sumber untuk belajar dengan seorang guru pembimbing yang khusus. Penggabungan ini merujuk kepada konsep pendidikan multikultural, dimana pendidikan tersebut dibuka untuk semua anak berkebutuhan khusus yang juga berhak mendapatkan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar juga harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka. Pendidikan multikultural diterapkan dengan baik dalam konteks kelas dan di luar kelas.

Pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan melalui teori, atau dengan menambahkan ke dalam kurikulum yang sudah ada, tetapi juga melalui metode pengajaran seperti menggabungkannya ke dalam materi yang membahas keragaman, misalnya dalam mata pelajaran IPS, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan Agama, dan pendidikan lainnya perlu dilakukan dengan cara yang menyeluruh. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang fokus pada pembentukan karakter siswa agar menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimulai dari perencanaan desain dan

kurikulum melalui tahap penyisipan, pengayaan, dan penguatan terhadap beragam kompetensi yang sudah ada, merancang proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap siswa untuk menghormati keistimewaan orang lain, tanpa memperhatikan perbedaan ras, agama, bahasa, dan budaya (Sawaluddin dkk, 2022).

Berikut beberapa bentuk metode serta strategi dalam proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai inklusif-multikultural:

1. *Cooperatif Learning*

Suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama (*team working*) dalam bekerja atau membantu di antara semua dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam kelompok ini, siswa tidak dibedakan menurut kemampuan, karena disinilah siswa dilatih untuk peka terhadap perbedaan dan sikap saling menghargai perbedaan.

2. *Incuiry Learning Approach*

Proses pembelajaran yang di dorong oleh pertanyaan siswa yang menggerakkan pemahaman awal siswa ke tingkat yang lebih tinggi atau dalam. Metode ini merupakan proses pembelajaran agar siswa mampu berfikir kritis dalam melakukan penelitian sehingga memiliki pembelajaran yang reflektif.

3. *Active Learning*

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut (Sawaluddin dkk, 2022).

4. *Teaching in Differentiation*

Sebuah strategi pembelajaran yang merespon kebutuhan dan kemampuan siswa terutama untuk siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), untuk memberikan dan memfasilitasi proses pembelajaran terbaik yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak didik.

5. *IDU (Interdisciplinary Unit Programme)*

Sebuah program interdisipliner, yakni program yang mengembangkan pendekatan

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

cara belajar dengan membangun link atau hubungan antar mata pelajaran dan bidang studi.

Pendidikan tak hanya terfokus pada bidang akademik, melainkan juga mencakup bidang non akademik. Di dalam institusi pendidikan, pembelajaran yang tidak berfokus pada akademik sering kali termasuk dalam ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana atau kegiatan positif yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas mereka dalam kegiatan di luar pelajaran akademik. Salah satu jenis kegiatan di luar jam pelajaran di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat berkisar dalam berbagai bidang, seperti olahraga, seni, ilmu pengetahuan, maupun keagamaan. Beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Melakukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kehidupan harmonis, dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada. Setiap murid memiliki kesempatan yang setara untuk memilih aktivitas ekstrakurikuler yang disukai tanpa memedulikan asal dan latar belakang mereka. Setiap aktivitas yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan multikultural dengan sikap dan tingkah laku yang toleran di antara teman-teman, kebersamaan, persatuan, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik (Ilahi, 2013).

Berkenaan dengan aktivitas dalam kurikulum, berikut adalah hal-hal yang dilakukan dalam intrakurikuler:

1. Kunjungan ke perpustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kurikulum dengan mengajak para siswa untuk datang ke perpustakaan untuk membantu tugas-tugas sekolah. Pada aktivitas ini, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan buku sebagai pendukung aktifitas pembelajaran. Pada kegiatan ini, semua siswa diundang untuk pergi ke perpustakaan sekolah. Mereka diminta untuk melakukan kegiatan membaca. Di sinilah proses pemahaman terhadap orang dengan kebutuhan khusus dilakukan, karena mereka belajar bersama dan saling menghormati

serta siap membantu. Di dalam perpustakaan, siswa umum dan siswa dengan kebutuhan khusus bekerja sama untuk menganalisis masalah dengan menggunakan sumber daya buku yang tersedia.

2. Studi lapangan adalah sebuah kegiatan dalam kurikulum yang melibatkan langsung para siswa untuk pergi ke lokasi-lokasi yang menjadi objek studi. Pada aktivitas ini, baik siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) berpartisipasi dalam kunjungan ke tempat-tempat yang digunakan sebagai objek penelitian tersebut.

Kesimpulan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan agar semua golongan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Untuk mencapai tujuan ini, hendaknya kegiatan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga perlu mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan dan didukung oleh kompetensi multicultural ([Fahmi Anwar Nasution dan Amril Mansur, 2024](#)).

Pendidikan inklusif mewadahi siswa dengan beragam kemampuan fisik dan mental. Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menyamakan adanya perbedaan yang memicu kesenjangan sosial. Keuntungan belajar multikultural di sekolah inklusi adalah siswa-siswa dengan kebutuhan khusus tidak merasa terasing dan turut membantu dalam pertumbuhan sosial serta kemampuan untuk mandiri. Permintaan untuk perhatian pada lingkungan pendidikan dan kegiatan pembinaan yang memadai, dapat mendorong pertumbuhan peserta didik reguler sebagai individu yang menjunjung nilai-nilai multikulturalisme. Guru melaksanakan proses internalisasi dengan mengenalkan budaya, bentuk aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural dilakukan melalui pengenalan bahasa (Arab, Inggris, dan Jawa), budaya (pakaian adat), seni (tarian daerah), field trip (mengunjungi museum) dan permainan tradisional.

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

Dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak berkebutuhan khusus, orangtua siswa biasa, dan orang-orang di sekitarnya dapat berupa dukungan emosional. Dukungan yang diperlukan sebenarnya meliputi dukungan materi dan juga partisipasi aktif dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pentingnya dukungan dari pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah sangat diperlukan dalam berbagai aspek pendidikan, baik itu dalam hal bantuan teknis (seperti keterlibatan dalam mengawasi, membimbing, dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan) maupun bantuan non-teknis (seperti dana dan peralatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (2002). *An introduction to multicultural education*. Boston- London: Allyn and Bacon Press
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.
- Fahmi Anwar Nasution, Amril Mansur (2024), *Journal of Islamic Education El Madani*, 3 (2), 73–80. <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i2>
- Gorski, P. C. (2016). Making better multicultural and social justice teacher educators: a qualitative analysis of the professional learning and support needs of multicultural teacher education faculty. *Multicultural Education Review*, 8(3), 139–159.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hasbi, H. (2022). Perbandingan Pembelajaran Aqidah-Akhlak dengan Metode Diskusi dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 113–120
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Ar-Ruzz Media.
- Mahyarni, A. (2024). Implikasi Integrasi Sains dan Agama Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81–95
- Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. (2004). *Paradigma pendidikan universal di era modern dan post-modern: mencari" visi baru" atas" realitas baru" pendidikan kita*. IRCiSoD.
- Muhajir Muhajir, Syahraini Tambak, Desi Sukenti, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, Sawaluddin Sawaluddin, Miftah Syarif, M. H. (2024). Development of Madrasa Teacher Leadership Competency : Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning. *Pegeg Journal of Education and Instruction*, 14(3), 243–255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2020). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Inovasi Pendidikan*, 293–302.
- Ramli, M. (2022). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Sebuah Lembaga Pendidikan. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.29>
- Sary Zuanda, Mardhiyah, Dewi Wulandari Fahrezi, Afriza, (2024), Urgensi Pembinaan Pengembangan Profesionalitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan, *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(3), 65–72. <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i2>
- Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences: An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously

Pendidikan Multikultural dan Inklusi

Intan Mainur Haditsa

- held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128
- Sawaluddin, Koii Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263.
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary social studies: challenges for tomorrow's world*. Harcourt Brace College Pub.
- Stubs, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, Oslo: The Atlas Alliance
- Suwandi. (2021). Analisis Data Research dan Development Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 43–55.
- Sulthon. 2019. Pendidikan Dasar Inklusif Di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan, *INKLUSI: Journal Of Disability Studies Vol 6 No 1, JanuaryJune*
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26
- Tarmansyah. 2009. “Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusi)”. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume IX No.1 April 2009, hlm. 1 – 16.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar paedagogik transformatif untuk indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusuf, Munawir. 2014. *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif*. Solo: Tiga Serangkai.